

PERSPEKTIF MASYARAKAT MENGENAI REPRESENTASI KETIMPANGAN GENDER TERHADAP WANITA DALAM DUNIA OLAHRAGA

Yehezkiel Chalvin Ginting¹, Natalmia Tarigan², Jannery Ginting³, Wahyudi⁴,
Sumantri Simbolon⁵, Nurkadri⁶

yehezkielginting91@gmail.com¹, natalmia19@gmail.com², janneryginting2801@gmail.com³,
wahyudiharahap81@gmail.com⁴, sumantrisimbolon04@gmail.com⁵, nurkadrikuliah@gmail.com⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesenjangan dalam gender di dunia olahraga, tak menutup kemungkinan bahwasanya dunia olahraga masih di dominasi oleh kaum pria “maskulin”, seakan-akan para perempuan tidak memiliki hak kebebasan dalam memilih. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik. Adapun tujuan pembuatan artikel ini ditujukan untuk memahami bahwasanya kesetaraan gender masih awam di mata masyarakat, terlebih di dunia olahraga. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggungjawab, dan fungsi baik laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama. Ketidaksetaraan sosial dalam kompetisi olahraga didorong oleh sejumlah faktor krusial yang memengaruhi akses, pengakuan, dan kesempatan para peserta olahraga. Pertama-tama, faktor ekonomi. Kedua, faktor pengakuan sosial juga berperan signifikan dalam membentuk ketidaksetaraan dalam kompetisi olahraga. Ketimpangan sosial masih sering terjadi di kalangan masyarakat, di berbagai bidang, terutama dalam bidang olahraga. Ketimpangan sosial ini bisa diartikan dalam berbagai hal, namun dalam kajian ini lebih difokuskan kepada ketimpangan pada gender. Di era globalisasi saat ini, sudah banyak wanita yang mulai membukakan suaranya dengan lantang “Ia mau jadi apa”.

Kata Kunci: Ketimpangan, Gender, Wanita, Olahraga.

ABSTRACT

This research was conducted to examine the gender gap in the world of sports, it is possible that the world of sports is still dominated by “masculine” men, as if women do not have the right to freedom of choice. This is what makes researchers interested. The purpose of making this article is aimed at understanding that gender equality is still unfamiliar in the eyes of the community, especially in the world of sports. The writing of this article uses a descriptive method with a qualitative approach and uses a literature study method. Descriptive research studies problems in society, as well as procedures that apply in society and certain situations, including the relationship of activities, attitudes, views, and ongoing processes and the influence of a phenomenon. Gender equality is an effort to equalize or balance the roles, status, responsibilities, and functions of both men and women in the same position. Social inequality in sport competition is driven by a number of crucial factors that affect the access, recognition and opportunities of sport participants. First of all, economic factors. Secondly, social recognition factors also play a significant role in shaping inequalities in sporting competition. Social inequality still occurs frequently in society, in various fields, especially in sport. This social inequality can be interpreted in many ways.

Keywords: Inequality, Gender, Women, Sport.

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender masih menjadi masalah sosial di dalam lingkungan masyarakat, terutama di dalam dunia olahraga, yang dulu di dominasi oleh para laki-laki. Isu-isu seperti ini terkadang masih terjadi di suatu daerah, ataupun di dalam sebuah cabang (cabang olahraga). Namun, di era globalisasi yang sudah semakin maju membuat permasalahan mengenai ini mulai berkurang. Semakin berkembangnya zaman citra wanita dalam olahraga semakin meningkat, terbukti dengan banyaknya olahraga yang pada saat dahulu hanya digeluti oleh kaum adam dengan adanya kesetaraan gender banyak olahraga ringan sampai olahraga berat dilakukan oleh wanita (Habali, Kharisman, Friskawati, & Supriadi, 2023).

Berbicara tentang aspek gender, berarti berbicara tentang perbedaan peran, status, tanggungjawab, fungsi perilaku laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi (rekayasa) sosial. Gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis hanya saja sering disalah artikan. Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggungjawab, dan fungsi baik laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama misalnya Tradisi berburu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia pada zaman dahulu dan hingga saat ini tradisi berburu pada masyarakat Kuligang masih tetap dilestarikan kaum wanita dan laki-laki saling mendukung (Wali, Rureni, & Pranata, 2024).

Perspektif gender dalam dunia olahraga khususnya telah mencakup analisis terhadap bagaimana gender mempengaruhi berbagai macam aspek dipembinaan cabang olahraga. Memahami perspektif gender dalam olahraga penting untuk menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung seluruh atlet untuk berkembang mengembangkan potensi bakat dan minatnya serta untuk mempromosikan prestasi di seluruh tingkat ajang kompetisi. Sehingga hal ini melibatkan penilaian terhadap sosial dan budaya dalam olahraga upaya untuk memastikan bahwa semua atlet tidak peduli gender mereka dan memiliki hak serta dukungan yang setara untuk mencapai potensi mereka secara penuh dalam olahraga (Rahayu, Hendrayana, Salman, & Hambali, 2025).

Olahraga telah ditempatkan sebagai salah satu instrumen penting yang menunjang adanya pembangunan dalam ranah kesehatan, kesejahteraan, penanaman nilai, pembangunan inklusivitas, manfaat ekonomi, dan relasi internasional. Berbagi regulasi perihal kesetaraan dan keadilan dalam dunia olahraga telah diamanatkan mulai dari regulasi secara regional, hingga internasional. Hal ini merupakan upaya perwujudan tanggung jawab dunia dan negara untuk memenuhi hak rakyatnya dengan tidak membeda-bedakan. Namun, amat sangat disayangkan karena praktiknya di lapangan justru berbanding terbalik. Partisipasi masyarakat dalam berolahraga hampir di seluruh dunia menunjukkan adanya ketimpangan gender antara partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan. Perempuan masih menjadi sasaran diskriminasi dalam dunia olahraga, terlebih setelah munculnya peraturan yang dibuat oleh World Athletics, badan internasional yang mengatur tentang kompetisi atletik, yaitu “Peraturan Kelayakan untuk Klasifikasi Perempuan” yang mulai diberlakukan pada tanggal 23 Maret 2023 justru tidak merepresentasikan pesan-pesan yang dimuat dalam regulasi internasional maupun regional tentang hak asasi manusia untuk turut berpartisipasi dalam olahraga, tidak terkecuali perempuan (Mufarichah, Sunarto, & Luqman, 2025).

Kajian ini disusun untuk memahami bahwasanya masih terdapat kesenjangan dalam gender di dunia olahraga, tak menutup kemungkinan bahwasanya dunia olahraga masih di dominasi oleh kaum pria “maskulin”, seakan-akan para perempuan tidak memiliki hak kebebasan dalam memilih. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana perspektif masyarakat mengenai representasi dalam ketimpangan gender di dunia olahraga. Adapun tujuan pembuatan artikel ini ditujukan untuk memahami

bahwasanya kesetaraan gender masih awam di mata masyarakat, terlebih di dunia olahraga.

METODOLOGI

Untuk menjelaskan tentang sudut pandang atau perspektif masyarakat dalam representasi mengenai ketimpangan gender di dunia olahraga yang terkadang masih menjadi isu. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membangun makna tentang pandangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Whitney (1960:160) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode studi literatur merupakan sebuah metode penelitian dengan cara pengumpulan data pustaka serta mengolah data tersebut. Studi literatur melalui beberapa tahapan diantaranya dengan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan dan mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka pengkajian. Pada tahapan mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan sesuai dengan sumber tertulis, seperti buku-buku pengetahuan, artikel, jurnal-jurnal, majalah, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep Kesetaraan Gender

Konsep gender adalah perbedaan peran, status, tanggungjawab, fungsi perilaku laki-laki dan perempuan yang merupakan konstruksi (rekayasa) sosial. Gender bukan didasarkan pada perbedaan biologis. Kesetaraan gender merupakan upaya menyamakan atau menyeimbangkan peran, status, tanggungjawab, dan fungsi baik laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama. Kesetaraan ini meliputi kesamaan hak dan kewajiban dari segala aspek kehidupan, baik itu dari segi politik, sosial, ekonomi, pemerintahan dan juga bidang olahraga. Olahraga merupakan suatu wadah aktualisasi diri bagi para pelakunya. Pelaku olahraga di antaranya: atlet, pelatih, dan tim official. Olahraga yang dimaksud tidak mesti dalam olahraga prestasi, namun olahraga kesehatan, rekreasi maupun olahraga pendidikan juga terkadang masih sering ita jumpai ketimpangan gender ini, hal ini sesuai pendapat (Sujarwo, 2021).

Prinsip kesetaraan gender ditandai dengan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender juga meliputi meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Bangun, 2020).

Pengakuan dan jaminan pemenuhan hak perempuan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pemahaman konsep HAM itu sendiri. Asumsi dasar dalam konsep HAM adalah setiap manusia sejatinya memiliki hak kodrati yang harus dihormati dan dilindungi untuk menjaga harkat dan martabat dari kehidupan manusia tersebut. Dalam kenyataannya, seringkali perempuan diposisikan tidak setara dengan laki-laki. Perbedaan biologis, munculnya stereotype, dominasi sosiologis laki-laki terhadap perempuan (budaya patriarki) dan bahkan praktik-praktik keagamaan telah melahirkan diskriminasi yang membuat perempuan sebagai kelompok rentan terhadap pelanggaran HAM. Munculnya kesadaran bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki derajat yang sama dengan laki-laki

telah memicu melahirkan konseptualisasi terhadap hak-hak khusus sebagai bagian dari HAM yaitu hak perempuan (Bangun, 2020).

2. Faktor Ketimpangan Sosial dan Gender dalam Dunia Olahraga

Ketidaksetaraan sosial dalam kompetisi olahraga didorong oleh sejumlah faktor krusial yang memengaruhi akses, pengakuan, dan kesempatan para peserta olahraga. Pertama-tama, faktor ekonomi memainkan peran sentral dalam membentuk ketidaksetaraan tersebut menurut (Barnett 2022). Peserta olahraga yang berasal dari lapisan masyarakat yang lebih berkecukupan secara ekonomi memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas olahraga, pelatihan berkualitas, dan peralatan canggih. Sebaliknya, peserta olahraga dari kelompok ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi kendala dalam memperoleh sumber daya ini, menciptakan ketidaksetaraan dalam persiapan dan pengembangan keterampilan olahraga. Selanjutnya, faktor pengakuan sosial juga berperan signifikan dalam membentuk ketidaksetaraan dalam kompetisi olahraga. Peserta olahraga yang berasal dari kelompok sosial yang diakui atau memiliki status sosial yang lebih tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari media, sponsor, dan penggemar. Hal ini memberikan mereka akses lebih besar terhadap peluang sponsor, dukungan finansial, dan peluang karir di luar olahraga oleh (Barnett 2022). Di sisi lain, atlet yang berasal dari kelompok yang kurang diakui atau didiskriminasi dapat menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pengakuan yang setara, menciptakan jurang pengakuan yang signifikan di dalam kompetisi olahraga (Ferryanzaha, Siburianb, Rinaldic, luthfid, & Nurkadrie, 2024).

Peran stereotip gender dan prasangka etnis dapat memengaruhi bagaimana peserta olahraga dievaluasi dan diakui. Atlet perempuan mungkin menghadapi diskriminasi yang bersifat gender dalam bentuk pengakuan yang lebih rendah dan kurangnya dukungan finansial dibandingkan atlet pria. Demikian pula, atlet dari kelompok etnis tertentu dapat menghadapi hambatan yang membatasi akses mereka terhadap peluang dan pengakuan yang setara menurut (Sumiyaty et al. 2023). Oleh karena itu, faktor-faktor ini membentuk kerangka kerja ketidaksetaraan sosial dalam kompetisi olahraga dan mengakar dalam struktur sosial masyarakat secara keseluruhan (Ferryanzaha, Siburianb, Rinaldic, luthfid, & Nurkadrie, 2024).

Dalam hal ini tentunya wanita dalam berbagai hal senantiasa menjadi perbincangan yang menarik untuk disimak. Pergulatan wacana yang mempertentangkan keberadaan kaum perempuan dalam struktur tata sosial seolah intensitasnya tidak pernah mereda. Ketegangan semakin muncul dikarenakan sekian banyak orang berpihak pada satu sisi yang dikatakan cenderung dirugikan. Sebut saja perempuan dalam sekian banyak perbincangan dengan disertai fakta menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih banyak pada posisi yang merugi dalam struktur budaya yang berkembang (Hamid Anwar and Phil 2019). Indonesia memiliki ciri kebudayaan patriarki sangat kental yang telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan wanita misalnya saja, dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, bidang politik, dan lain-lain (Firmansyah Dlis 2015). Sisi kebudayaan yang hampir tidak pernah dibicarakan dalam kerangka ketidakadilan relasi gender adalah olahraga (Habali, Kharisman, Friskawati, & Supriadi, 2023).

3. Partisipasi dan Peluang Perempuan dalam Olahraga

Dalam sebuah buku mengenai “Wanita, Olahraga, dan Globalisasi” karya Berliana (2020) pada bab 1 nya tertulis bagaimana dunia olahraga memandang wanita setara dengan para pria di bidang olahraga, mau di cabor (cabang olahraga) manapun. Lim & Marlene A. Dixon (2018) memberikan hasil bahwa olahraga yang dilakukan oleh anak perempuan akan menghasilkan perubahan pribadi bagi anak tersebut. Perubahan ini sekaligus menjadikan anak perempuan mampu mengatasi perlakuan yang tidak adil yang berdampak pada wanita yang juga dialami oleh anak wanita hampir di seluruh dunia. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai agen untuk perubahan sosial dan pribadi. Konteks psikologi demikian kental dalam proses pelatihan olahraga dan dibarengi dengan sikap sportivitas saat pertandingan.

Rendahnya peluang para perempuan dalam bidang olahraga prestasi juga dipicu oleh tataran birokrasi yang menjadi penghambat peraih peluang para perempuan untuk berlatih dan berprestasi di bidang olahraga elit. Karena itu, di berbagai negara, seperti di Kanada strategi pembangunan olahraga berubah dari “equality” menjadi “equity” dengan alasan kalau hanya dijamin “equality” nya saja, maka kebijakan ini membuka pintu bagi kelompok tak beruntung (disadvantaged groups) termasuk wanita. Tapi melalui kebijakan kesetaraan (equity policy), sistem keolahragaan itu sendiri menjamin keterlibatan dalam olahraga: atau “are equity similar for man and women.” Peraturan perundangan terkait hal inipun sudah dibuatkan sejak 2005 dalam UU keolahragaan.

Dalam artikel Jacco van Sterkenburg & Annelies Knoppers (2012) mengungkapkan bagaimana media olahraga secara profesional mewartakan tentang praktik dan wacana budaya yang terkait dengan olahraga dan kebijakan olahraga. Sehingga masyarakat paham betul tentang apa saja yang berlaku dan diberlakukan saat latihan di lapangan, terutama bagi atlet wanita. Berkaitan dengan perkembangan media, para perempuan dengan serempak dapat mengatakan bahwa we must use and support highly visible media tactics, media ikut membangun citra olahraga hanya cocok untuk laki-laki.

Diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia menyebabkan sempitnya kesempatan mereka untuk berperan di masyarakat. Seperti disebutkan di atas, pihak pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen bersama masyarakat internasional untuk mengatasi aneka diskriminasi tersebut dengan ikut serta meratifikasi konvensi penghapusan semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Meski jika diperhatikan, masih sering anak perempuan mengalami hambatan, diskriminasi, pelabelan dan stereotype yang sifatnya negative, yang merupakan bagian dari pertimbangan sosiologis, ini terbukti dari kecilnya ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi di berbagai bidang. Sayangnya diskriminasi terhadap perempuan masih saja tetap ada dan menjadi penghambat bagi kaum perempuan untuk bisa maju dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Terkait stereotype gender dalam olahraga terutama dari sisi kesesuaian dan kepatutan melakukan dan memilih olahraga yang terkait dengan pemenuhan harapan, dapat dilihat seperti; partisipasi wanita dalam olahraga dikaitkan dengan stereotip sifat kewanitaan menjadi anggun dan tidak agresif, dan kedua, pencapaian tujuan seperti cantik dan indah, tetapi lebih didasarkan pada standar laki-laki. Sebaliknya stereotip yang terjadi untuk kaum laki-laki dijelaskan lebih rinci sebagai berikut; memiliki pengerahan tenaga besar, kekuatan, dan power sebesar mungkin, termasuk perilaku agresif dalam kontak fisik, tetapi seluruh aktivitas itu dilakukan dengan cerdas dan efektif, dan dipandang sebagai tuntutan pekerjaan yang hanya cocok untuk laki-laki.

Efek dari stereotip gender dengan hegemoni maskulin terlihat pada munculnya klub sepak bola wanita yang didirikan tahun 1970-an, ini dianggap sangat “aneh” oleh masyarakat Indonesia. Terdapat dua analisa besar yang muncul, pertama: analisa budaya yang menyuarakan bahwa anak perempuan tidak layak bermain bola. Kedua, analisa ilmiah yang menyoroti dari perspektif biologis, yakni struktur anatomi pinggul wanita yang dianggap tidak cocok untuk menendang bola.

Kehadiran UU RI No 3 Thn 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diharapkan membawa warna yang berbeda, khususnya bagi atlet wanita maupun wanita sebagai pelaku olahraga. Secara umum ketertinggalan kaum wanita sebagai pelaku olahraga banyak disebabkan oleh faktor budaya yang salah, padahal jelas diungkapkan dalam UU RI No 3 Thn 2005 Bab IV Pasal 6 bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk:

- a. Melakukan kegiatan olahraga
- b. Memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga
- c. Memilih atau mengikuti jenis atau cabang olahraga yang sesuai dengan bakat dan minatnya
- d. Memperoleh pengarahan, dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan
- e. Menjadi pelaku olahraga, dan
- f. Mengembangkan industri olahraga.

Tersendatnya prestasi yang dialami para atlet wanita dalam kasus Indonesia, menurut analisa penulis banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti unsur budaya, agama, dan juga keterlambatan kehadiran UU SKN. Untuk ke depannya dapat dipastikan kemajuan olahraga untuk kaum perempuan dapat berkembang, sebagai dampak pergeseran budaya akibat modernisasi, pandangan agama yang tidak lagi ortodok. Keseluruhan peluang itu dilengkapi dengan kehadiran produk hukum, yakni berbagai Undang-undang yangterkait dengan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Ketimpangan sosial masih sering terjadi di kalangan masyarakat, di berbagai bidang, terutama dalam bidang olahraga. Ketimpangan sosial ini bisa diartikan dalam berbagai hal, namun dalam kajian ini lebih difokuskan kepada ketimpangan pada gender. Masih banyak stereotipe mengenai wanita berpartisipasi dalam dunia olahraga. Tak hanya di Indonesia saja, permasalahan ini ada di seluruh mancanegara, terlebih lagi di dalam sebuah pertandingan bergengsi. Olahraga selalu diidentikkan dengan para kaum pria “manly”. Lalu, bagaimana dengan para wanita. Masih banyak tantangan yang harus dilewati para wanita untuk mendapatkan hak kebebasannya dalam memilih. Di era globalisasi saat ini, sudah banyak wanita yang mulai membukakan suaranya dengan lantang “Ia mau jadi apa”. Olahraga yang paling umum atau sering dilihat dan bisa dilakukan baik kalangan wanita maupun pria, ialah olahraga lari, jogging, yoga, dan senam. Karena, di zaman sekarang kesehatan adalah nomor satu dan menjadi prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta*, 15(1), 74-82.
- Berliana. (2020). Wanita, Olahraga, dan Globalisasi. Jawa Barat: Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.
- Ferryanzaha, R., Siburianb, M. E., Rinaldic, I., & Nurkadrie. (2024). REPRODUKSI KETIDAKSETARAAN SOSIAL MELALUI STRUKTUR KOMPETISI OLARAHAGA PADA PERSPEKTIF SOSIOLOGI. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 10(2), 244-258.
- Habali, V. A., Kharisman, V. A., Friskawati, G. F., & Supriadi, D. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 4(2), 155-172.
- Lukar, Y., & Resky, R. (2024). Perubahan Sosial Dalam Olahraga. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(3), 240-244.
- Mufarichah, H., Sunarto, & Luqman, Y. (2025). Memahami Esensi Pengalaman Perempuan yang Berpartisipasi dalam Kegiatan Women’s 10K oleh AIA Indonesia. *INTERAKSI ONLINE*, 13(1), 260-274.
- Rahayu, N. W., Hendrayana, Y., Salman, & Hambali, B. (2025). Analisis Keterampilan Sosial Atlet Bulu Tangkis Berdasarkan Perspektif Gender di Klub Bulu Tangkis Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 11(1), 1-8.
- Sujarwo. (2021). Sosialisasi kesetaraan gender dalam olahraga bolavoli. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 67-74.

Wali, C. N., Rureni, S., & Pranata, D. (2024). Sosialisasi Tentang kesetaraan gender dalam Permainan Futsal. LIPAMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 1(1), 1-6.